



Rekonstruksi Historis Pertumbuhan Hadis: Masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in

Nurul Najiyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: najiyah113@gmail.com

Abstract. *This article aims to reconstruct the historical growth and development of hadith across three formative periods of Islam: the era of the Prophet Muhammad, the era of the Companions, and the era of the Tabi'in. Hadith, as the second source of Islamic teaching after the Qur'an, requires a clear historical account to explain how its authenticity has been preserved across generations. This study employs a library research method with a descriptive-qualitative approach, examining relevant scholarly books and journal articles on the history and periodization of hadith. The findings show that the transmission of hadith developed gradually: during the Prophet's era it relied primarily on oral transmission and memorization without official codification; during the Companions' era, emphasis shifted toward strict verification and the emergence of early hadith learning centers across the expanding Islamic territories; while during the Tabi'in era, transmission became more systematic, marked by the beginning of structured recording and compilation of hadith. This continuity of transmission across generations forms the foundation for the preservation of hadith authenticity as a source of Islamic law. These findings imply that a historical understanding of hadith transmission is essential for students and researchers of Islamic studies in assessing the reliability of hadith literature.*

Keywords: *Codification; Companions; Hadith History; Hadith Transmission; Tabi'in.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan merekonstruksi secara historis proses pertumbuhan dan perkembangan hadis pada tiga periode formatif dalam Islam, yaitu masa Nabi Muhammad saw., masa sahabat, dan masa tabi'in. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memerlukan penelusuran historis yang jelas untuk menjelaskan bagaimana otentisitasnya dapat terjaga lintas generasi. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, menelaah buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan mengenai sejarah dan periodisasi hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transmisi hadis berkembang secara bertahap: pada masa Nabi, periwayatan bertumpu pada tradisi lisan dan hafalan tanpa kodifikasi resmi; pada masa sahabat, penekanan bergeser kepada verifikasi yang ketat serta mulai munculnya pusat-pusat pembinaan hadis di berbagai wilayah kekuasaan Islam; sedangkan pada masa tabi'in, periwayatan berkembang lebih sistematis, ditandai dengan mulai dilakukannya pencatatan dan pengumpulan hadis secara terstruktur. Kesenambungan transmisi antargenerasi inilah yang menjadi fondasi terjeganya otentisitas hadis sebagai sumber hukum Islam. Temuan ini berimplikasi bahwa pemahaman historis terhadap transmisi hadis menjadi bekal penting bagi mahasiswa dan peneliti studi Islam dalam menilai kesahihan literatur hadis.

Kata Kunci: Kodifikasi; Sahabat; Sejarah Hadis; Tabi'in; Transmisi Hadis.

1. LATAR BELAKANG

Hadis menempati posisi sentral dalam struktur ajaran Islam sebagai penjelas dan pelengkap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir) Nabi Muhammad saw. Kedudukannya yang fundamental ini menjadikan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya sebagai objek kajian yang penting untuk ditelusuri, sebab pemahaman terhadap proses transmisi hadis dari generasi ke generasi akan menjelaskan bagaimana otentisitasnya dapat terjaga hingga saat ini (Munzier Suparta 2010).

Berbagai kajian terdahulu telah membahas isu ini dari sudut pandang yang beragam. (Zaenuri dan Munawaroh 2021) menguraikan periodisasi historis perkembangan hadis dari masa Rasulullah, sahabat, hingga tabi'in secara umum, sementara (Arifin, Janah, dan Anufari

2022) memetakan periodisasi hadis dalam khazanah keilmuan Islam secara lebih luas. (Andariati 2020) menegaskan bahwa hadis dan sejarah perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik umat Islam pada setiap zamannya. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa proses pertumbuhan hadis berlangsung secara bertahap, dimulai sejak masa Nabi saw., dilanjutkan oleh generasi sahabat, dan kemudian generasi tabi'in, dengan karakteristik dan tantangan tersendiri pada setiap periodenya.

Meskipun kajian mengenai periodisasi hadis secara parsial telah cukup banyak dilakukan, masih terbatas kajian yang secara komprehensif merekonstruksi ketiga fase awal tersebut secara berurutan sekaligus menekankan pergeseran karakteristik periwayatan dari satu masa ke masa berikutnya. Dalam praktiknya, mahasiswa dan peneliti pemula studi hadis sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami mengapa metode periwayatan pada masa Nabi berbeda dengan masa sahabat, dan mengapa masa tabi'in menjadi titik tolak menuju kodifikasi resmi (Fitriyadi 2023). Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi dan kebaruan kajian ini, yaitu menyajikan rekonstruksi historis yang runtut atas tiga periode awal pertumbuhan hadis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar hadis dan periodisasinya, menjelaskan prinsip kehati-hatian yang mendasari periwayatan hadis, menganalisis karakteristik pertumbuhan hadis pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in, serta menjelaskan implikasi rekonstruksi historis tersebut terhadap pemahaman otentisitas hadis (Muh. Fijai Marinda 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, istilah hadis (al-hadits) berarti sesuatu yang baru, berita, atau perkataan. Dalam konteks keilmuan Islam, hadis dimaknai sebagai segala perkataan, perbuatan, dan taqirir¹ yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. (Suryadilaga 2010). Hadis berfungsi menjelaskan dan merinci ajaran Al-Qur'an yang bersifat global, sehingga kedudukannya sebagai sumber hukum kedua bersifat mutlak dalam struktur ajaran Islam (Al-Salih 2009) Setiap hadis pada dasarnya terdiri atas dua unsur utama, yaitu sanaddan matan. Kedua unsur ini menjadi kriteria utama dalam menilai kesahihan suatu hadis, sebab tanpa mata rantai periwayatan yang jelas, kebenaran suatu riwayat tidak dapat dipertanggungjawabkan (Fitriyadi 2023). Para ulama hadis berbeda pendapat dalam menyusun periodisasi pertumbuhan hadis; sebagian membaginya ke dalam dua periode besar, sementara sebagian lain membaginya

hingga tujuh periode, mulai dari masa Nabi hingga masa pembukuan hadis dalam kitab-kitab standar (Zaenuri dan Munawaroh 2021).

Prinsip kehati-hatian (*al-tsabt*) merupakan prinsip utama yang mendasari seluruh proses periwayatan hadis sejak masa sahabat. Prinsip ini menuntut setiap periwayat untuk memverifikasi sumber riwayatnya, baik melalui pencarian saksi maupun penelusuran jalur sanad, guna mencegah masuknya riwayat palsu ke dalam khazanah hadis (Usman 2021). Prinsip kedua adalah kesinambungan transmisi (*al-ittishal*), yaitu keharusan adanya mata rantai periwayatan yang tersambung tanpa terputus dari perawi ke perawi hingga sampai kepada Nabi (Maulana 2016). Kedua prinsip inilah yang menjadi kerangka analisis utama dalam merekonstruksi pertumbuhan hadis pada tiga periode awal Islam dalam kajian ini.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Desain ini dipilih karena fokus kajian adalah menelaah konsep dan fakta historis mengenai pertumbuhan hadis yang telah dipublikasikan dalam berbagai sumber ilmiah, bukan pengumpulan data lapangan dari partisipan tertentu.

Populasi kajian berupa keseluruhan artikel jurnal nasional, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas topik sejarah dan periodisasi hadis. Sampel sumber ditentukan secara purposif, yaitu memilih literatur yang secara spesifik membahas periwayatan hadis pada masa Nabi, masa sahabat, dan masa *tabi'in*, dengan mengutamakan publikasi jurnal ilmiah bereputasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber pustaka yang relevan. Sumber-sumber tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, yaitu konsep dasar hadis, prinsip periwayatan, karakteristik masing-masing periode, serta implikasinya terhadap otentisitas hadis.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai rekonstruksi historis pertumbuhan hadis dari masa Nabi hingga masa *tabi'in*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap berbagai sumber pustaka menunjukkan bahwa pertumbuhan hadis berlangsung melalui tiga periode formatif yang saling berkesinambungan, sebagaimana diuraikan pada sub-bagian berikut.

Pertumbuhan Hadis pada Masa Nabi

Periode Nabi Muhammad saw. (610-632 M) dikenal dengan istilah *Ashr al-Wahy* wa *al-Takwin*, yaitu masa turunnya wahyu sekaligus pembentukan masyarakat Islam. Pada masa ini, hadis disampaikan Nabi kepada para sahabat melalui tiga cara utama: secara lisan dalam majelis pengajaran, melalui pendiktean tulisan kepada sahabat yang pandai menulis, dan melalui praktik langsung seperti tata cara wudu, salat, dan ibadah haji (Anwar 2020).

Periwayatan pada masa ini bertumpu pada tradisi hafalan yang kuat, sejalan dengan budaya bangsa Arab yang mengandalkan daya ingat. Nabi sendiri mendorong para sahabat untuk menghafal dan menyebarkan hadis, bahkan menjanjikan keutamaan akhirat bagi yang melakukannya (Usman 2021). Kodifikasi resmi belum dilakukan pada periode ini, antara lain karena kekhawatiran bercampurnya catatan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an, di samping keterbatasan kemampuan baca-tulis di kalangan sahabat (Anwar 2020). Meski demikian, fondasi periwayatan hadis telah terbentuk kuat melalui interaksi langsung antara Nabi dan para sahabatnya.

Perkembangan Hadis pada Masa Sahabat

Setelah Nabi wafat, tongkat estafet periwayatan hadis beralih kepada generasi sahabat, bertepatan dengan masa *Khulafa' Rasyidin* (12-40 H). Sebagai generasi yang paling memahami sunnah, para sahabat menerapkan sikap kehati-hatian tinggi dalam meriwayatkan hadis. Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab, misalnya, kerap meminta bukti atau saksi sebelum menerima sebuah riwayat, sementara Utsman bin Affan membatasi periwayatan hanya pada hadis yang telah dikenal sejak masa dua khalifah sebelumnya, dan Ali bin Abi Thalib menggunakan sumpah untuk memastikan kebenaran riwayat yang diterimanya (Kurniawan, Karina, dan Arifin 2025) & (Zaenuri dan Munawaroh 2021). Perluasan wilayah kekuasaan Islam ke Syam, Irak, Mesir, dan Persia turut menyebarkan para sahabat ke berbagai kota, sehingga terbentuklah pusat-pusat pembinaan hadis awal, antara lain di Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam (Ardlin dan Tasbih 2023). Di sisi lain, penyebaran geografis ini juga menghadirkan tantangan baru berupa kesulitan verifikasi dan munculnya perbedaan riwayat antarwilayah. Menjelang akhir periode ini, sejumlah sahabat senior mulai mengizinkan pencatatan hadis dalam skala terbatas sebagai antisipasi hilangnya riwayat yang belum tersebar luas (Kurniawan, Karina, dan Arifin 2025).

Perkembangan Hadis pada Masa Tabi'in

Generasi tabi'in, sebagai murid para sahabat, melanjutkan estafet periwayatan dengan beban yang relatif lebih ringan dibanding pendahulunya, karena Al-Qur'an telah terhimpun dalam satu mushaf dan para sahabat ahli hadis telah tersebar di berbagai wilayah Islam (Rohmah dan Nahdiyah 2024). Hadis diterima tabi'in dari sahabat dalam beragam bentuk, mulai dari catatan tertulis berupa shahifah, hafalan, maupun praktik ibadah yang diamati dan diikuti langsung.

Kota-kota seperti Madinah, Mekkah, Kufah, Basrah, dan Syam menjadi pusat pembinaan periwayatan yang dituju para tabi'in dalam mencari hadis, dengan Madinah sebagai pusat pertama karena warisan pembinaan masyarakat Islam oleh Nabi sendiri (Wahid 2015). Pada periode ini pula tradisi rihlah, yakni perjalanan jauh untuk mencari dan memverifikasi hadis, mulai berkembang sebagai metode utama menjaga keaslian sanad (Bayanullah dan Arif 2026). Melalui tradisi ini, periwayatan hadis pada masa tabi'in berkembang menjadi lebih sistematis, ditandai dengan mulai dilakukannya tadwin atau pengumpulan dan penulisan hadis secara lebih terstruktur, sebagai fase awal menuju kodifikasi hadis yang lebih matang pada abad-abad berikutnya (Muh. Fijai Marinda 2025) & (B, Ilyas, dan Yahya 2026) (Basri & Yahya, 2026

Rekonstruksi ketiga periode di atas menunjukkan adanya pola pergeseran yang konsisten: dari penekanan pada hafalan (masa Nabi), menuju verifikasi ketat dan pembatasan periwayatan (masa sahabat), hingga sistematisasi awal pencatatan (masa tabi'in). Pola pergeseran ini konsisten dengan temuan (Arifin, Janah, dan Anufari 2022) yang menegaskan bahwa periodisasi hadis dalam khazanah Islam senantiasa mencerminkan respons terhadap kebutuhan menjaga otentisitas di tengah meluasnya wilayah dan bertambahnya jumlah periwayat. Dengan demikian, tidak ada satu periode pun yang berdiri sendiri; ketiganya membentuk rantai kesinambungan yang menjadi fondasi bagi terjaganya hadis sebagai sumber ajaran Islam yang autentik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan hadis berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak masa Nabi, sahabat, hingga tabi'in. Pada masa Nabi, periwayatan bertumpu pada lisan dan hafalan tanpa kodifikasi resmi; pada masa sahabat, penekanan bergeser kepada verifikasi ketat dan mulai terbentuknya pusat-pusat pembinaan hadis di berbagai wilayah; dan pada masa tabi'in, periwayatan berkembang lebih sistematis dengan dimulainya tradisi rihlah serta pencatatan

hadis secara terstruktur. Kesenambungan proses transmisi antargenerasi inilah yang menjadi fondasi utama terjaganya otentisitas hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual-historis dan bersumber dari kajian kepustakaan, sehingga belum mengkaji secara filologis naskah-naskah shahifah dan kitab hadis awal secara langsung. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar mahasiswa dan peneliti studi hadis memperdalam kajian mengenai metode kritik sanad dan matan sebagai kelanjutan dari rekonstruksi historis ini. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam fase kodifikasi resmi hadis pada masa tabi' al-tabi'in hingga terbentuknya kitab-kitab hadis standar seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Salih, Subhi. 2009. "Membahas Ilmu-Ilmu Hadis." *Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Andariati, L. 2020. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya. Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, 4 (2)." *Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4 (2): 153–66.
- Anwar, Latifah. 2020. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3 (2): 131–56.
- Ardlin, Fuad, dan Muh Tasbih. 2023. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad Saw. Muhammad Saw. Hingga Masa Pembukuan Hadis." *El-Mizzi: Jurbal Ilmu Hadits* 2 (2).
- Arifin, Muhammad Syamsul, Nur Hadiati Janah, dan Labib Muhammad Anufari. 2022. "Periodisasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1 (1): 39–50.
- B, Basri, Abustani Ilyas, dan Muhammad Yahya. 2026. "Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Hadis dari Masa Nabi Hingga Terbukukannya Kitab Hadis." *Madani: Multidisciplinary Scientific Journal* 4 (1): 460–68.
- Bayanullah, Labib, dan Zainal Arif. 2026. "Sejarah Perkembangan Hadits Pada Zaman Nabi, Sahabat Dan Tabi'in." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24 (1): 40–46.
- Fitriyadi, Muhammad. 2023. "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3 (02): 160–73.
- Kurniawan, Rio, Ayu Karina, dan Azis Arifin. 2025. "Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Tabi'in." *Jurnal sosial dan sains* 5 (1): 1–19.
- Maulana, Luthfi. 2016. "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17 (1): 111–23.
- Muh. Fijai Marinda. 2025. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi SAW hingga Masa Pembukuan Hadis." *Jurnal Nusantara Journal Of Multidisciplinary Science (NJMS)* 2 (12): 2092–2103.
- Munzier Suparta. 2010. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmah, Umi Nuriyatur, dan Nahdiyah Nahdiyah. 2024. "Sejarah Penghafalan Hadis Pada Masa Nabi, Sahabat Dan Tabi'in." *Ar-Risalah: Jurnal Ilmu Hadis* 1 (2): 82–98.

Suryadilaga, M. Alfatih. 2010. *Ulumul Hadis*. Kalimedia.

Usman, Iskandar. 2021. "Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4 (1): 47–63.

Wahid, Muhammad Abduh. 2015. "Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6 (1).

Zaenuri, Zaenuri, dan Rahmah Zaqiyatul Munawaroh. 2021. "Historis Periodisasi Perkembangan Hadis dari Masa ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in)." *At-Ta'fikir* 14 (2): 168–77.